



## Hari Kiamat dalam Perspektif Hadis

Muhammad Rif'at Farid Jamali<sup>1\*</sup>, Sholahuddin Al Ayubi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : [211370075.muhammad@uinbanten.ac.id](mailto:211370075.muhammad@uinbanten.ac.id)\*

**Abstract.** *This study examines the concept of the Day of Judgment in Islam based on the Prophet Muhammad's ﷺ hadiths, which serve as primary sources explaining the minor and major signs preceding the end times, providing moral and spiritual guidance for Muslims. Using a qualitative method and library research, authentic hadiths from collections such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim were thematically analyzed to understand their relevance and moral messages. The findings confirm that the Day of Judgment is an inevitable event preceded by signs meant to warn believers to strengthen their faith and spiritual readiness amid moral decline and the loss of religious knowledge due to the passing of scholars. Friday holds a special status as a sacred day and the time when the Day of Judgment will occur, while certain groups of steadfast and sincere believers will receive Allah's protection on that day. Overall, these teachings emphasize the importance of maintaining faith, righteous deeds, and Islamic brotherhood as essential preparation for salvation in both this world and the hereafter.*

**Keywords :** Day of Judgment, Eschatology, Faith, Friday, Hadith.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji konsep Hari Kiamat dalam Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber utama yang menjelaskan tanda-tanda kecil dan besar menjelang hari akhir, yang menjadi landasan moral dan spiritual bagi umat Muslim. Dengan metode kualitatif dan studi pustaka, data hadis shahih dari kitab-kitab seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dianalisis secara tematik untuk memahami relevansi dan pesan moralnya. Hasil kajian menegaskan bahwa Hari Kiamat adalah peristiwa pasti yang diawali tanda-tanda sebagai peringatan agar umat meningkatkan keimanan dan kesiapan spiritual, di tengah kemerosotan moral dan hilangnya ilmu agama akibat wafatnya para ulama. Hari Jum'at memiliki kedudukan khusus sebagai hari sakral dan waktu terjadinya Hari Kiamat, sementara golongan orang beriman yang istiqamah dan ikhlas akan mendapat naungan Allah pada hari tersebut. Keseluruhan ajaran ini menekankan pentingnya menjaga iman, amal saleh, dan ukhuwah Islamiyah sebagai bekal keselamatan di dunia dan akhirat.

**Kata kunci :** Hadis, Hari Jumat, Hari Kiamat, Keimanan, Eskatologi.

### 1. LATAR BELAKANG

Hari Kiamat merupakan salah satu rukun iman dalam ajaran Islam, yaitu iman kepada hari akhir. Keimanan ini bersifat esensial karena menjadi pondasi bagi orientasi hidup seorang Muslim, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam perilaku sosial. Keyakinan bahwa kehidupan dunia ini akan berakhir dengan datangnya hari kiamat memberikan kesadaran eksistensial bahwa kehidupan manusia memiliki batas dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Shokhibul Arifin, "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir," *Jurnal MAS MANSYUR (Universitas Muhammadiyah Surabaya)* 1, no. 1 (2022): 24–32.

Dalam Al-Qur'an, hari kiamat digambarkan sebagai peristiwa dahsyat dan menggetarkan, disebut dengan berbagai istilah seperti *as-Sā'ah* (waktu), *al-Qāri'ah* (ketukan keras), *al-Hāqqah* (yang pasti terjadi), dan *at-Tāmmatu al-Kubrā* (bencana besar). Gambaran-gambaran ini menunjukkan betapa serius dan pentingnya peristiwa

tersebut dalam pandangan wahyu. Al-Qur'an menyentuh aspek eskatologis hari kiamat, namun secara naratif dan rinci, penjelasan lebih lanjut datang dari hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ. Ayyu Zahara et al., "Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Dalam Kitab Syarh Al- Aqidah Al-Wasithiyah" 10, no. 4 (2024): 1755–65.

Hadis Nabi ﷺ memberikan detail tambahan mengenai berbagai tanda dan kejadian yang akan muncul menjelang kiamat. Informasi-informasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tentang hari kiamat, tetapi juga menjadi bahan kontemplasi moral bagi umat. Muhammad Shadiq Shabry, "Menyelami Makna Hari Akhir Dalam Al-Qur'an," *Tafsire* 3, no. 2 (2015): 21–32. Dalam banyak riwayat, Nabi menyebutkan tanda-tanda kecil (*ash-shughra*) yang bersifat umum dan telah terjadi, serta tanda-tanda besar (*al-kubra*) yang belum terjadi dan menjadi pertanda semakin dekatnya hari akhir.

Tanda-tanda kecil seperti rusaknya amanah, banyaknya pembunuhan tanpa alasan yang jelas, minuman keras dianggap halal, dan dominasi orang yang tidak layak memimpin, adalah fenomena yang bisa diamati dalam kehidupan modern. Sementara itu, tanda-tanda besar seperti munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa 'alayhis salam, dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, masih menjadi misteri masa depan yang memerlukan keimanan dan penafsiran yang hati-hati. Lukmanul Hakim Sudahnan and Muhammad Yusram, "Kaidah dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat," *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam* 5, no. 2 (2019): 64–87,.

Kajian terhadap hadis-hadis ini sangat penting karena dapat membantu umat Islam memahami dinamika akhir zaman dari sudut pandang kenabian. Tidak hanya sebagai wacana eskatologis, tetapi juga sebagai peringatan dan motivasi untuk memperbaiki diri serta meningkatkan kualitas ibadah. Dalam konteks ini, hadis-hadis tentang hari kiamat bukanlah ramalan kosong, melainkan peringatan spiritual yang menyentuh sisi terdalam dari iman manusia. Selain itu, pemahaman terhadap tanda-tanda kiamat juga dapat menjadi media pendidikan karakter. Misalnya, hadis-hadis yang menyebutkan bahwa amanah akan disia-siakan dan ilmu akan diangkat menunjukkan pentingnya menjaga integritas dan menuntut ilmu dengan Ikhlas. Ade Afriansyah, "Jis : Journal Islamic Studies," *Journal Islamic Studies* 1, no. 02 (2022): 71–82.

Dengan kata lain, kajian ini juga memiliki dimensi etis yang luas, yang relevan dengan kehidupan umat Islam di masa kini.

Sumber-sumber hadis yang digunakan dalam kajian ini berasal dari kitab-kitab hadis yang telah diakui otoritas dan validitasnya oleh mayoritas ulama, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam menggali informasi autentik tentang tanda-tanda kiamat dan peristiwa akhir zaman. Muhammad Isa Anshory, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur’an Dan Hadits,” *Tsaqofah* 5 (2025): 1340–52.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menjelaskan semua tanda kiamat secara keseluruhan, tetapi lebih menekankan pada pola-pola utama yang muncul dalam hadis. Kajian dilakukan secara tematik (*maudhū’i*), di mana hadis-hadis dikumpulkan berdasarkan tema tertentu, kemudian dianalisis makna dan relevansinya. S Gufron, “Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya,” 2020, 1–13.

Ini merupakan pendekatan yang sistematis dan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh dan tidak terpotong-potong. Dengan melihat hadis secara tematik, pembaca dapat menangkap hubungan antara satu hadis dengan yang lain, serta memahami pesan moral yang tersirat di dalamnya. Pendekatan ini juga membantu membedakan antara hadis shahih, hasan, dan dha’if sehingga interpretasi terhadap tanda-tanda kiamat tidak jatuh pada spekulasi atau sensasionalisme.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pemahaman tentang hari kiamat dari perspektif hadis. Tidak hanya sebagai bagian dari studi keislaman, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif umat Islam untuk memperbaiki akhlak, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai bentuk kesiapan menghadapi masa depan yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Bagus Ihza Harahap, “Implikasi Hadits Istiqomah dalam Semangat Beragama (Analisis Perspektif Psikologi),” *Repository UIN*, no. 234 (2023).

Analisis dilakukan melalui metode tematik (*maudhu’i*) dengan beberapa langkah utama, Emilia Sari, “Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik,” *Jurnal Al-Dirayah* 9, no. 1 (2022).

Yaitu: pertama, pengumpulan hadis yang berkaitan dengan tema alam dan ilmu pengetahuan. kedua, pengelompokan hadis berdasarkan sub-tema seperti konservasi lingkungan, fenomena alam, dan etika ilmiah; ketiga, analisis kontekstual untuk menelaah latar belakang historis dan sosial dari hadis-hadis tersebut; dan keempat, korelasi antara isi hadis dengan temuan ilmiah kontemporer guna menggali relevansi serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran ekologis. S Gufron, “Pengertian Hadis Tematik dan Sejarah Pertumbuhannya,” 2020, 1–13.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Kiamat (al-Qiyamah) adalah hari dimana seluruh makhluk hidup akan mengalami kebangkitan kembali untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di dunia. Hari ini adalah hari akhir dari kehidupan dunia yang fana dan awal dari kehidupan akhirat yang kekal. Dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, Hari Kiamat digambarkan sebagai peristiwa besar dan pasti yang tidak bisa dielakkan.

#### Tanda-Tanda Hari Kiamat (Ashrāṭ al-Sā‘ah)

##### a. Tanda-tanda Besar

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعَاؤُهُمَا وَاجِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، وَحَتَّى يُفْبِضَ الْعِلْمُ وَتَكْتَفِرَ الزَّلَّالُونَ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتُظْهِرَ الْفِتْنُ، وَيَكْتَفِرَ الْهَرَجُ، وَهُوَ الْقَتْلُ. وَحَتَّى يَكْتَفِرَ فِيكُمْ الْمَالُ، فَيَبْذُرَ حَتَّى يُهَمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْزِضَهُ، فَيَقُولَ الَّذِي يَعْزِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِي بِهِ، وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ، وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ يَعْزِي أَمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينٌ: ﴿لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا﴾ وَلَنْفُوسَ السَّاعَةِ وَقَدْ نَسَرَ الرَّجُلَانِ تَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلَا يَنْبَإِعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِيهِ، وَلَنْفُوسَ السَّاعَةِ وَقَدْ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِفَحْتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَنْفُوسَ السَّاعَةِ وَهُوَ يُلْبِطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَنْفُوسَ السَّاعَةِ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Yaman telah memberitahu kepada kami Syuaib telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Abd Rohman dari abu Hurairah sesungguhnya Rosullah Saw bersabda: tidakaakan terjadi hari kiamat sampai ada peperangan yang besar yang keduanya saling memfitnah yang menjadikan diantara keduanya pembunuhan yang dhasyat, salahsatu diantara mereka memnghentikannya, dan sampai diutusnya fitnah Dajjal, dekat dari tigapuluh, dan semuanya mengaku bahwa mereka adalah Rosullah, Sampai ilmu pengetahuan*

*hilang, gempa bumi bertambah, waktu semakin dekat, godaan muncul, dan kekacauan bertambah, itulah pembunuhan. Dan sampai harta yang ada padamu bertambah banyak, dan melimpah sampai pemilik harta itu khawatir tentang siapa yang akan menerima sedekahnya, dan sampai dia memberikannya kepadanya, dan orang yang menawarkannya berkata: Aku tidak tertarik padanya. , dan Sampai orang berusaha keras untuk membangun gedung Dan sampai seseorang melewati kuburan seseorang dan berkata: Oh, andai saja aku berada di tempatnya, dan sampai matahari terbit dari barat, dan ketika terbit dan orang-orang melihatnya, maka itulah mereka beriman kepada hutan Aoun. , yaitu: “Tidak ada satu jiwa pun yang mendapat manfaat dari keimanannya jika ia belum beriman sebelumnya dan tidak melakukan kebaikan karena keimanannya.” Dan akan tiba saatnya ketika kedua orang itu telah membentangkan pakaian mereka di antara mereka, sehingga mereka tidak bersumpah setia dan tidak melipatnya. Tapi dia tidak akan memberinya makan, dan akan tiba Hari Kiamat ketika dia mengisi kolamnya dan tidak minum. darinya, dan akan tiba Hari Kiamat ketika dia telah memasukkan makanannya ke dalam mulutnya dan tidak mau memakannya. (H.R. Bukhari. No. 7121).*

Hadis tersebut menggambarkan sejumlah tanda-tanda besar dan kecil menjelang Hari Kiamat, seperti pecahnya peperangan besar antara dua kelompok umat Islam, munculnya para pendusta yang mengaku sebagai nabi (dajjal kecil), hilangnya ilmu, maraknya gempa bumi, dan waktu yang terasa singkat. Selain itu, Rasulullah ﷺ menyebutkan melimpahnya harta hingga sulit menemukan penerima sedekah, merebaknya fitnah, meningkatnya pembunuhan, serta manusia yang berlomba membangun bangunan tinggi. Hadis ini juga menyinggung kondisi psikologis manusia yang diliputi keputusasaan, hingga ada yang berharap berada di dalam kubur. Salah satu tanda besar yang paling mencolok adalah terbitnya matahari dari arah barat, yang saat itu tidak lagi diterima tobat dan keimanan. Kiamat akan datang tiba-tiba saat manusia sedang menjalani aktivitas sehari-hari, tanpa tanda langsung, menekankan pentingnya kesiapan spiritual sepanjang waktu.

Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam Fath al-Bārī, Ibn Hajar menjelaskan: “Hadis ini mencakup banyak tanda-tanda kecil dan sebagian besar tanda besar Kiamat. Disebutkannya dua kelompok besar yang berperang dengan satu seruan, itu menunjuk pada perang internal kaum muslimin yang terjadi di masa fitnah (seperti perang Jamal dan Shiffin).” Ia juga menafsirkan taqārub al-zamān sebagai hilangnya keberkahan

waktu dan cepatnya masa berlalu karena kesibukan hidup yang padat atau akibat perkembangan zaman yang membuat waktu terasa singkat.

Imam al-Nawawī dalam syarah Shahih Muslim, al-Nawawi berkata: “Dajjal-dajjal kecil yang disebutkan adalah mereka yang mengaku sebagai nabi, padahal kenabian telah berakhir dengan Rasulullah. Mereka muncul sebelum kemunculan Dajjal besar, dan jumlahnya sangat banyak. Ini menunjukkan kondisi akhir zaman yang penuh penyesatan dan kekacauan akidah.” Ia juga menafsirkan fitnah sebagai ujian dan kekacauan yang merusak kehidupan umat secara spiritual dan sosial.

Hadis lain menyatakan bahwa menjelang datangnya Hari Kiamat akan muncul sepuluh tanda besar (al-‘alāmāt al-kubrā) yang menjadi pertanda utama bahwa akhir zaman semakin dekat.

حدثنا أبو خيثمة، زهير بن حرب وإسحاق بن إبراهيم وابن أبي عمر المكي - واللفظ لزهري (قال إسحاق: أَخْبَرَنَا. وَقَالَ الْأَخْرَان: حَدَّثَنَا) سُفْيَانُ بْنُ عَيْنَةَ عَنْ فِرَاتِ الْقُرَازِ، عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ، عَنْ حذيفة بن أسيد الغفاري قال اطلع النبي صلى الله عليه وسلم علينا ونحن نتذاكر. فقال "ما تذاكرون؟" قالوا: نذكر الساعة. قال "إنها لن تقوم حتى ترون قبلها عشر آيات فذكر الدخان، والدجال، والداية، وطلوع الشمس من مغربها، ونزول عيسى ابن مريم صلى الله عليه وسلم، ويأجوج ومأجوج. وثلاثة خسوف: خسف بالمشرق، وخسف بالمغرب، وخسف بجزيرة العرب. وآخر ذلك نار تخرج من اليمن، تطرد الناس إلى محشرهم:

*Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Khoisamah Zuhri bin Harbi dan Ishak bin Ibrohom dan Ibn Abi Umar Al-Maki (ishak berkata telah mengabarkan kepadaku dan berkata Al-Aroni: telah menceritakan kepadaku Sofian bin Iynah dari Farot Al-Qozazi dari Abi Tofiyil "Dari Hudzaifah bin Asid Al Ghifari berkata, Rasulullah SAW menghampiri kami saat kami tengah membicarakan sesuatu. Ia bertanya, 'Apa yang kalian bicarakan?' Kami menjawab, 'Kami membicarakan kiamat.' Ia bersabda, 'Kiamat tidaklah terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya.' Rasulullah menyebut kabut, Dajjal, binatang (ad-dābbah), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam AS, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana; gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di jazirah Arab dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka," (H.R. Muslim No. 2901).*

Hadis ini memberikan gambaran urutan dan isi dari tanda-tanda besar Kiamat yang akan terjadi menjelang kehancuran total alam semesta. Tanda-tanda ini bersifat luar biasa, supranatural, dan akan terjadi secara global.

Dalam *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Imam an-Nawawī menegaskan bahwa tanda-tanda besar Hari Kiamat yang disebutkan dalam hadis, seperti kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta terbitnya matahari dari barat, merupakan kejadian-kejadian besar yang akan terjadi secara nyata dan berurutan atau saling berdekatan dalam waktu. Beliau menolak penafsiran simbolik terhadap tanda-tanda tersebut dan menekankan bahwa tanda-tanda ini harus dipahami secara hakiki (nyata), bukan sebagai metafora. Ini menunjukkan keyakinan Ahlussunnah bahwa akhir zaman memiliki tahapan-tahapan konkret yang telah ditetapkan dalam syariat.

Dalam karya monumentalnya *An-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa sepuluh tanda besar Kiamat merupakan fase-fase krusial menjelang kehancuran dunia. Ia menyebutkan secara rinci kemunculan Dajjal yang akan menyebar fitnah besar, turunnya Nabi Isa 'alaihi-salām sebagai penyelamat umat dan pembunuh Dajjal, serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj sebagai bentuk bencana global yang mengacaukan dunia. Menurut Ibn Kathīr, urutan peristiwa ini merupakan bagian dari sunnatullah menjelang berakhirnya kehidupan dunia.

#### b. Tanda-tanda Kecil

Salah satu tanda kecil Kiamat yang disebutkan dalam banyak riwayat adalah munculnya pemimpin-pemimpin yang zalim, keras, dan tidak adil, yang justru menjadi sumber penderitaan bagi rakyatnya. Ketika keadilan ditinggalkan dan kekuasaan disalahgunakan, hal ini menjadi bagian dari fitnah akhir zaman, yaitu masa di mana kebenaran dibalikkan dan kezaliman merajalela. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang rusak menjadi salah satu indikator bahwa umat sedang mendekati masa-masa kehancuran spiritual, moral, dan sosial, yang merupakan ciri khas tanda-tanda kecil Hari Kiamat menurut banyak ulama.

Dalam *Fatḥh al-Bārī*, beliau menegaskan bahwa termasuk kemunculan pemimpin zalim dan lenyapnya keadilan adalah bagian dari tanda-tanda akhir zaman. *“Munculnya kezaliman dari para pemimpin termasuk tanda Kiamat, karena hal itu menyebabkan kerusakan di bumi dan kebinasaan manusia. Telah diriwayatkan dalam hadis-hadis bahwa di akhir zaman akan banyak pemimpin yang zalim.”* Pemimpin yang berlaku zalim akan menyebabkan kerusakan besar di tengah masyarakat, yang berdampak pada ketidakadilan sosial, penindasan, dan hilangnya amanah, semuanya merupakan bagian dari tanda-tanda kecil Hari Kiamat.

Dalam tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, al-Qurtubī menyebut bahwa pemimpin zalim termasuk di antara tanda-tanda tergelincirnya umat menjelang kiamat. “*Jika kekuasaan semakin banyak dan kepemimpinan memburuk, itu termasuk dari tanda-tanda Kiamat, sebagaimana telah datang dalam riwayat bahwa di akhir zaman orang-orang jahat akan memimpin umat.*” Ia menegaskan bahwa umat yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak adil akan mengalami kehancuran moral dan sosial, yang merupakan bentuk dari fitnah zaman akhir.

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسِ الْكِلَابِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَنَمِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْعَرِيُّ وَاللَّهِ مَا كَذَّبَنِي سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجْلُونَ الْجَرَ (١) وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَارِفَ وَلَيُنزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عِلْمٍ يَرُو حُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ يَعْنِي الْفَقِيرَ لِحَاجَةٍ فَيَقُولُوا ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا فَيُبَيِّئُهُمُ اللَّهُ وَيَضَعُ الْعِلْمَ وَيَمَسُحُ آخِرِينَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Artinya: Hisyam bin Ammar berkata: Sadaqa bin Khaled menceritakan kepada kami: Abd al-Rahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami: Atiya bin Qais al-Kallabi menceritakan kepada kami: Heb Al-Rahman bin Ghanam Al-Ash'ari berkata: Abu Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari memberitahuku, demi Tuhan, dia tidak berbohong kepadaku. Dia mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda: Akan ada dari bangsaku orang-orang yang akan membuat kebebasan yang halal dan sutra, dan anggur, dan alat-alat musik, dan akan ada orang-orang yang akan turun di samping bendera yang berkibar bebas di atasnya. Ketika seorang miskin datang kepada mereka untuk suatu hal. membutuhkan, dan mereka berkata, “Kembalilah kepada kami besok,” lalu Allah memberi mereka satu malam untuk menginap, menurunkan bendera, dan mengubah orang lain menjadi monyet dan babi hingga hari kiamat. (H.R. Bukhari. No. 5590).

Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitab *Ighāthat al-Lahfān*, beliau menjadikan hadis ini sebagai dalil atas larangan musik dan nyanyian, serta sebagai peringatan akan fitnah akhir zaman yang ditandai dengan munculnya perilaku permisif terhadap maksiat. “*Dalam hadis ini terdapat isyarat jelas bahwa di akhir zaman akan muncul kaum yang menyimpang dari syariat. Mereka menjadikan yang haram sebagai halal, termasuk musik dan khamar. Dan ini semua merupakan tanda-tanda kiamat kecil.*”

Imam al-Qurtubī dalam *al-Tadhkirah* menyebut bahwa transformasi menjadi kera dan babi adalah bentuk hukuman bagi kaum yang menyelisihi syariat secara terang-terangan, dan ini termasuk fenomena sebelum terjadinya Kiamat. “*Ini adalah azab dunia sebelum azab akhirat, menunjukkan keburukan kondisi umat yang*

*meremehkan hukum Allah. Maka, transformasi menjadi hewan adalah bentuk kehinaan dan murka dari Allah.”*

Oleh karena itu, penjelasan tersebut menggambarkan pergeseran nilai moral dalam umat Islam menjelang akhir zaman, dengan normalisasi kemaksiatan dan hilangnya empati terhadap kaum miskin. Semua ini menjadi indikasi nyata dari tanda-tanda kecil Hari Kiamat, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.

### **Kondisi Umat dan Ujian Iman di Akhir Zaman**

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِّيِّ الْكُوفِيِّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " يَا أَيُّهَا النَّاسُ زَمَانٌ، الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ " . هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَعُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ شَيْخٌ بَصْرِيُّ، قَدْ رَوَى عَنْهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

*Artinya: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Musa Al-Farizi bin binti al- Sudiyyi al-Kufi, ia berkata Umar bin Syakir dari Anas Bin Malik ia berkata, Rosullah Saw bersabda: Akan datang suatu masa kepada manusia, di mana orang yang bersabar dalam memegang agamanya seperti orang yang menggenggam bara api. (H.R. Tirmizi. No. 2260).*

Hadis tersebut menggambarkan beratnya ujian keimanan di akhir zaman. Hadis ini menunjukkan bahwa akan datang masa di mana kerusakan moral, kemaksiatan, dan tekanan terhadap orang-orang yang taat kepada agama menjadi sangat parah, hingga orang yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam akan merasa seolah-olah sedang menggenggam bara api penuh rasa sakit dan tantangan.

Hadis ini gharib dari jalur ini (yakni hanya diriwayatkan dari Umar bin Syakir).” Meski sanadnya memiliki kelemahan, namun maknanya didukung oleh riwayat lain yang menunjukkan beratnya menjaga agama di akhir zaman. Ulama seperti Imam al-Mubarakfūrī menjelaskan bahwa hadis ini adalah peringatan terhadap keadaan umat yang akan mengalami kemerosotan spiritual dan sosial, dan mereka yang tetap istiqamah di tengah godaan dan tekanan tersebut akan memperoleh pahala besar.

يَذْهَبُ» : قَالَ النَّبِيُّ قَالَ : قَالَ الْأَسْلَمِيُّ مِرْدَاسٌ عَنْ حَازِمٍ، أَبِي بِنْتِ قَيْسٍ عَنْ بَيَانَ، عَنْ عَوَانَةَ، أَبُو حَدَّثَنَا : حَمَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي وَحَدَّثَنَا حَفَالَةُ يُقَالُ اللَّهُ عَبْدُ أَبُو قَالَ «بِأَلِّهِ اللَّهُ يُبَالِيهِمْ لَا النَّمْرُ أَوْ الشَّعِيرِ كَحَفَالَةَ حَفَالَةُ وَيَبْقَى فَأَلْأَوْلُ، الْأَوَّلُ الصَّالِحُونَ

*Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Hamadi telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Bayan dari Qois bin Abi Hazim dari Mirdas al-Aslami ia berkata Rosullah Saw bersabda: Orang-orang saleh yang pertama akan pergi, kemudian yang pertama, dan yang tersisa adalah seorang yang bajingan, seperti bajingan jelai atau*

*kurma. Allah tidak peduli sama sekali terhadap mereka.” Abu Abdullah berkata: “Mereka adalah bajingan dan bajingan. (H.R. Bukhari. No. 6434).*

Hadis dari Mirdas al-Aslami ini menggambarkan salah satu tanda kiamat kecil, yaitu meninggalnya orang-orang saleh, lalu umat yang tersisa adalah orang-orang yang buruk akhlaknya, hina, dan jauh dari agama.

Imam al-Nawawī menyatakan bahwa hadis ini mengisyaratkan fenomena hilangnya orang saleh sebagai bentuk angkatnya ilmu dan keberkahan dari umat, dan orang-orang yang tinggal hanyalah mereka yang tidak memiliki kepedulian terhadap agama. Ibn Rajab al-Hanbalī menjelaskan bahwa di antara bentuk kemurkaan Allah adalah ketika dia tidak lagi peduli terhadap keadaan suatu kaum, dan membiarkan mereka dalam kesesatan dan keburukan mereka.

Hadis ini menjadi peringatan keras bahwa salah satu tanda kiamat kecil adalah menurunnya kualitas keimanan umat, yang diawali dengan perginya orang-orang yang saleh, lalu dominanlah orang-orang yang rendah moral dan tidak peduli agama. Ini mendorong kita untuk menjaga keimanan dan berada di lingkungan yang saleh agar tidak termasuk "*hufālah*" yang ditinggalkan oleh Allah.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ وَغَيْرُهُ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: «حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْزِعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُمُوهُ انْتِزَاعًا، وَلَكِنْ يَنْتَزِعُ عَنْهُمْ مَعَهُمْ مَعَ قَبِيضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ، فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَالٌ، يُسْتَفْتُونَ فَيُفْتُونَ بِرَأْيِهِمْ، فَيُضِلُّونَ وَيُضِلُّونَ»

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami said bin talidi telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahahab telah menceritakan kepadaku Abd Rohman bin Suroyhi dan selainya dari Abi Aswad dari Urwah ia berkata ketika kami sedang menunaikan haji bersama Abdullah bin Umar aku mendengar ia berkata, Aku mendengar Rosullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan. (H.R. Bukhari. No. 7307).*

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah tidak mencabut ilmu secara langsung dari manusia, tetapi dengan mewafatkan para ulama yang menjadi pewaris ilmu Nabi. Ketika para ulama sudah tiada, masyarakat akan kehilangan sumber rujukan yang benar dan mulai mengangkat orang-orang bodoh sebagai tokoh agama. Mereka akan ditanya masalah agama lalu berfatwa tanpa ilmu, sehingga menyesatkan diri sendiri dan umat. Hadis ini menggambarkan kondisi akhir zaman di mana kebodohan merajalela dan kebenaran agama

menjadi kabur, menjadikan situasi tersebut sebagai ujian berat bagi orang yang ingin tetap berpegang pada agama.

Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari*, hadis ini menunjukkan bahwa hilangnya ilmu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dengan wafatnya para ulama. Ketika ulama telah tiada, orang-orang awam yang tidak layak justru menjadi rujukan, dan ini menyebabkan kekacauan dalam pemahaman agama. Beliau menekankan pentingnya menjaga eksistensi ulama dan kewaspadaan terhadap orang yang berbicara agama tanpa otoritas ilmu yang sah.

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa wafatnya para ulama merupakan musibah besar bagi umat, karena mereka adalah sumber pemahaman agama yang benar. Dengan hilangnya ulama, masyarakat kehilangan arah dan mudah terjerumus dalam kesesatan karena mengikuti fatwa dari orang-orang bodoh. Oleh karena itu, menjaga dan menghormati ulama adalah bagian penting dalam menjaga keberlangsungan agama Islam yang lurus.

Hadis tentang wafatnya para ulama dan munculnya orang-orang bodoh sebagai pemuka agama merupakan peringatan penting mengenai kondisi umat Islam di akhir zaman. Ilmu tidak akan hilang seketika, tetapi akan lenyap secara bertahap seiring meninggalnya para ulama yang membawa dan mengajarkan kebenaran. Ketika masyarakat kehilangan rujukan ilmiah yang sah, mereka akan cenderung mengikuti tokoh-tokoh yang tidak berilmu, yang kemudian berfatwa sembarangan dan menyesatkan umat. Ini menjadi salah satu tanda kiamat kecil sekaligus bentuk ujian berat bagi kaum Muslimin agar tetap istiqamah dalam mencari dan mengikuti ilmu yang benar dari sumber yang terpercaya. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjaga hubungan dengan para ulama dan menuntut ilmu syar’i secara benar agar terhindar dari kesesatan dan kerusakan agama.

### **Hari Kiamat dan Kehidupan di Akhirat**

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ. حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ (يَعْنِي الْحَزَامِي) عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ. فِيهِ خُلِقَ آدَمُ. وَفِيهِ أُدْجِلَ الْجَنَّةَ. وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا. وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

*Artinya: dan telah menceritakan kepada kami qutaibah bin Said telah menceritakan kepadakami Al-Mugiroh ya 'ni Al-Hazami dari Abi Zinadi dari A'roji dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw bersabda "Sebaik-baik hari dimana matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari Jum'at Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke dalam surga dan*

pada hari Jum'at itu juga dia dikeluarkan dari Surga. Hari Kiamat tidaklah terjadi kecuali pada hari Jum'at. (H.R. Muslim. No. 854).

Hadis ini menggambarkan keistimewaan hari Jum'at dalam perspektif Islam dan hubungannya dengan peristiwa-peristiwa besar, termasuk kaitannya dengan Hari Kiamat. Nabi ﷺ menyebut bahwa hari terbaik yang disinari matahari adalah hari Jum'at, karena banyak peristiwa penting terjadi pada hari tersebut, seperti penciptaan Nabi Adam, masuknya beliau ke surga, serta keluarnya dari sana. Puncaknya, Hari Kiamat pun akan terjadi pada hari Jum'at, sebagaimana penegasan dalam hadis ini. Hal ini menunjukkan bahwa hari Jum'at memiliki kedudukan spiritual dan eskatologis yang sangat tinggi dalam Islam.

Menurut Imam Nawawi, hadis ini menunjukkan keutamaan hari Jum'at atas seluruh hari lainnya karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa agung, baik penciptaan manusia pertama hingga peristiwa akhir zaman. Hari ini adalah hari berkumpulnya umat untuk beribadah, mendengarkan khutbah, dan melaksanakan salat Jum'at. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa penyebutan Hari Kiamat akan terjadi pada hari Jum'at bukan hanya menunjukkan keutamaannya, tetapi juga merupakan bentuk peringatan serius bagi umat Islam agar selalu mempersiapkan diri, mengingat hari tersebut bisa menjadi awal dari kehidupan akhirat.

Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menunjukkan keutamaan hari Jum'at secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan salah satu tanda besar Kiamat, yakni waktu terjadinya. Hal ini mengajak umat Islam untuk lebih menghidupkan hari Jum'at dengan amal saleh dan muhasabah diri, serta meningkatkan kesiapan menghadapi akhir zaman.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepada saya Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari kiamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki*

*yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, “aku takut kepada Allah”, seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis. (H.R. Bukhari. No. 1423).*

Hadis ini menyebutkan tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan perlindungan dari Allah di bawah naungan-Nya pada hari kiamat, hari ketika tidak ada naungan lain selain naungan dari Allah. Ini merupakan salah satu hadis yang sangat penting dalam menggambarkan bentuk ganjaran istimewa bagi orang-orang yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan luar biasa di dunia. Setiap karakter dalam hadis ini merepresentasikan kondisi dan ujian berbeda dalam kehidupan manusia mulai dari kepemimpinan, masa muda, hubungan sosial, godaan syahwat, hingga amal tersembunyi dan keikhlasan beribadah.

Menurut Imam al-Nawawi, ketujuh golongan dalam hadis ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang mampu menjaga dirinya di berbagai kondisi yang sangat menantang. Misalnya, pemuda yang tumbuh dalam ibadah menunjukkan kekuatan iman di masa yang penuh godaan, dan seseorang yang menolak ajakan maksiat dari wanita cantik dengan alasan takut kepada Allah adalah contoh nyata dari ketakwaan dan muraqabah. Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa naungan Allah di hari kiamat adalah bentuk perlindungan dan kemuliaan yang khusus diberikan kepada orang-orang yang amalnya ikhlas, tersembunyi dari riya, serta dilandasi semata-mata karena Allah.

Dengan demikian, hadis ini menggarisbawahi pentingnya ketulusan hati, keadilan dalam kepemimpinan, cinta karena Allah, kekuatan menahan diri dari maksiat, serta keikhlasan dalam ibadah dan sedekah. Hadis ini juga memperlihatkan bahwa ujian di dunia sangat beragam, namun siapa pun yang berhasil melaluinya dengan iman dan taqwa akan mendapatkan ganjaran istimewa di akhirat kelak.

#### 4. KESIMPULAN

Hari Kiamat adalah peristiwa pasti dan besar dalam Islam yang didahului oleh tanda-tanda kecil dan besar sebagai peringatan bagi umat untuk meningkatkan keimanan dan kesiapan spiritual. Kondisi akhir zaman ditandai dengan kemerosotan moral, hilangnya ilmu agama karena wafatnya para ulama, serta ujian keimanan yang sangat berat, sehingga umat harus istiqamah dan berpegang pada ajaran yang benar. Hari Jum'at memiliki kedudukan istimewa karena berhubungan dengan peristiwa penting dalam sejarah manusia dan menjadi waktu terjadinya Hari Kiamat. Selain itu, terdapat golongan orang beriman yang mendapat naungan Allah di hari kiamat sebagai ganjaran atas keikhlasan, ketakwaan, dan kesungguhan mereka dalam menghadapi ujian hidup. Keseluruhan ajaran ini menegaskan pentingnya menjaga keimanan, ketakwaan, dan amal saleh sebagai bekal menghadapi akhir zaman dan kehidupan akhirat, serta mengingatkan umat untuk selalu berpegang pada nilai-nilai agama, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan senantiasa mempersiapkan diri dengan amal kebaikan demi keselamatan di dunia dan akhirat

#### DAFTAR REFERENSI

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī. (1311 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Sultāniyyah.
- Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī. (1374 H). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Al-Qāhirah: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī.
- Afriansyah, A. (2022). JIS: Journal Islamic Studies. *Journal Islamic Studies*, 1(02), 71–82.
- Al-Mubārakfūrī. (2001). *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi sharḥ Jāmi‘ al-Tirmiziy*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qurtubī. (1384 H). *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qurtubī. (1425 H). *Al-Tadhkirah bi-Aḥwāl al-Mawtā wa-Umūr al-Ākhirah*. al-Riyāḍ – al-Su‘ūdiyyah: Dār al-Minhāj li-al-Nashr wa-al-Tawzī‘.
- An-Nawawi. (1396 H). *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dar Ihya al-Turas.
- Anshory, M. I. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur’an dan Hadits. *Tsaqofah*, 5, 1340–1352.
- Arifin, S. (2022). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam iman kepada hari akhir. *Jurnal MAS MANSYUR (Universitas Muhammadiyah Surabaya)*, 1(1), 24–32.

- Fatimah, S. (2019). *Kronologis kejadian hari kebangkitan dalam surat An-Naba (Kajian muansabah al-Qur'an)*. <http://repository.radenintan.ac.id/8485/1/SKRIPSI%20SITI%20AISAH.pdf>
- Gufron, S. (2020). Pengertian hadis tematik dan sejarah pertumbuhannya. <https://osf.io/preprints/2tpnj/>
- Harahap, B. I. (2023). Implikasi hadits istiqomah dalam semangat beragama (Analisis perspektif psikologi). *Repository UIN*, (234).
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī. (1380 H). *Fath al-Bārī bi sharḥ al-Bukhārī*. Mesir: Al-Maktabah al-Salafiyah.
- Ibn Katsīr ad-Dimasyqī. (1988). *An-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*. Beirut: Dār al-Jīl.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1995). *Ighāthah al-Lahfān min Maṣāyid al-Shayṭān*. al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Maktabat al-Ma‘ārif.
- Ibn Rajab al-Hanbali. (1417 H). *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*. Bairut: Mu’assisah al-Risalah.
- Rapingi, A. M. M., & Ismail, M. Y. (2022). Tanda-tanda besar kiamat: Analisis metode dan kronologi (Major sign of the final day: An analysis of its chronological events). *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 144–159. <http://www.saidhawwa.com/Portals/Content/?info=YVdROU5qWXpKbk52ZFhKalpUMVRkV0pR>
- Sari, E. (2022). Langkah-langkah studi hadis tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, 9(1).
- Shabry, M. S. (2015). Menyelami makna hari akhir dalam Al-Qur’an. *Tafsere*, 3(2), 21–32.
- Sudahnun, H., & Yusram, M. (2019). Kaidah dalam interaksi dan interpretasi terhadap nas-nas tanda hari kiamat. *Nukhbatul ‘Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 64–87. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i2.85>
- Supriyadi, S. (2017). Community of practitioners: Solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tirmiziy. (1996). *Jāmi‘ al-Tirmiziy*. Beirut: Dār al-Gharb.
- Zahara, A., Sastra, A., Andriana, N., & Universitas Ibn Khaldun Bogor. (2024). Konsep iman kepada hari akhir perspektif Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam kitab *Syarḥ al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, 10(4), 1755–1765.